

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Bawang Merah sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Retno Indah Hernawati^{1*}, Natalistyo¹

¹Universitas Dian Nuswantoro

Jalan Nakula I no. 5-11 Semarang

*Email: retno.indah.hernawati@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Desa Tarubatang merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah di Jawa Tengah. Ketika masa panen raya tiba, pasokan bawang merah menjadi berlimpah dan menyebabkan harga bawang merah turun. Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pengolahan lebih lanjut bawang merah menjadi bawang goreng. Meskipun proses produksi masih bersifat insidental, kegiatan ini perlu dikelola dengan benar dan baik. Dalam penentuan harga pokok produk masih ditemukan kekeliruan dalam perhitungannya, sehingga berdampak pada informasi laba yang lebih besar dari yang sesungguhnya. Beberapa biaya overhead pabrik tidak dihitung. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan KWT Sumber Rejeki dapat mengkaji kembali perhitungan harga pokok produknya.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani, Harga Pokok Produk, Bawang Merah.

ABSTRACT

Tarubatang Village is one of the shallots producing centers in Central Java. When the main harvest season arrives, the supply of shallots becomes abundant and causes shallot prices to fall. The existence of the Sumber Rejeki Women Farmers Group (KWT) is an alternative to improve people's welfare, through further processing shallots into fried shallots. Even though the production process is still incidental, this activity needs to be managed properly. In determining the cost of products, there were still errors in the calculations, so that the impact on profit information was greater than it really was. Some factory overhead costs are not calculated. With this training, it is hoped that KWT Sumber Rejeki can review the calculation of the cost of its products.

Keywords: Farmer Women's Group, Cost of Products, Shallots

DOI: <https://doi.org/10.55983/empjcs.v2i1.351>



PENDAHULUAN

Desa Tarubatang, Selo, Boyolali merupakan salah sentra penghasil bawang merah di Jawa Tengah. Berdasarkan letak geografis desa Tarubatang berada pada koordinat Bujur 110° 29'12"BT dan Lintang 07° 29'42"LS. Kondisi topografi wilayah desa Tarubatang adalah perbukitan dan pegunungan dengan topografi berombak hingga curam dengan persentase kelerengan antara 25 sampai 75. Wilayah Desa Tarubatang berada pada ketinggian antara 1200 – 1800 m dpl. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani. Luas lahan pertanian mencapai 1.000 – 2.000m per petani. Petani telah menggunakan bibit biji untuk menanam bawang merah karena lebih hemat biaya. Satu kwintal bibit dapat menghasilkan 8 kwintal samapai 1ton bawang merah. Pola tanam sangat dipengaruhi oleh musim hujan karena tanaman bawang memerlukan ketersediaan air yang cukup. Masa panen bawang merah dapat dilakukan kurang lebih 55 – 70 hari setelah tanam. Dalam 1 tahun rata-rata petani dapat 3 kali panen.

Pandemi COVID-19 memberi dampak pada perekonomian dunia, termasuk di sektor pangan dan pertanian. Oleh karena itu stimulus ekonomi kreatif menjadi salah satu alternatif yang sangat tepat dalam mengatasi masalah perekonomian masyarakat, melalui pemanfaatan komoditi lokal (Yarmaliza et al., 2022). Kehidupan ekonomi masyarakat akan sejahtera apabila setiap keluarga sejahtera, karena keluarga merupakan pilar utama masyarakat (Suyitno et al., 2022).

Ketika masa panen raya tiba permasalahan yang muncul adalah turunnya harga bawang merah. Harga terendah bawang merah mencapai Rp 7.000 per kilogram. Hal ini disebabkan karena jumlah pasokan bawang merah di pasaran yang melimpah. Untuk meminimalisir kondisi ini, ibu-ibu petani bergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki. Keberadaan kelompok wanita tani ini sebagai upaya pemberdayaan wanita untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup dan kemandirian wanita (Minarni et al., 2017). Tujuan pemberdayaan tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan menjadi sebuah bagian penting dalam pembangunan alternatif (Syarif, 2018). Keberadaan kelompok wanita tani ini berperan dalam menjaga ketahanan pangan Indonesia sekaligus menjadi harapan bagi keluarga tani karena sumber daya lokal yang berada didalamnya dapat dimanfaatkan dengan baik (Hasan et al., 2021). Kegiatan KWT Sumber Rejeki ini terutama untuk optimalisasi pemanfaatan hasil panen bawang yang melimpah. Ketika panen raya bawang merah, harga jual bawang turun sehingga mempengaruhi pendapatan keluarga. Melalui pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng, khususnya pada saat harga bawang merah anjlok, diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan sebagai pengganti/penutup selisih harga jual saat panen raya. Alternatif produksi ini dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, sekaligus sebagai upaya untuk menutup kerugian akibat turunnya harga bawang merah.

Alternatif pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng dilakukan dengan memperhatikan harga jual terendah. Harga bawang merah tertinggi mencapai Rp 40.000/kg, dan harga terendah sebesar Rp 7.000/kg. Di saat harga bawang turun ibu-ibu anggota KWT Sumber Rejeki dapat mengolah lebih lanjut bawang merah menjadi bawang goreng dengan harga jual mencapai Rp 40.000/kg. Proses lebih lanjut sebuah produk layak dilakukan apabila pertambahan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan pertambahan biayanya (Carter, 2006). Untuk menghitung perbandingan tambahan pendapatan dan pertambahan biaya tersebut, tim pengabdian Akuntansi berperan

memberikan pendidikan dan pelatihan cara menghitung harga pokok produk bawang goreng agar informasi laba yang diperoleh menjadi valid.

Pelatihan ini dilakukan khususnya pada kelompok ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan memiliki banyak waktu luang dirumah. Dalam hal ini diberikan pelatihan sekaligus pemberdayaan khususnya bagi mereka yang kurang memiliki akses ke sumberdaya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan ekonomi dalam peningkatan taraf hidup dan pendapatan keluarga mereka (Kusumayadi et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota KWT Sumber Rejeki, untuk mendapatkan bawang goreng seberat 1 kg diperlukan 3kg bawang merah. Tambahan bahan yang diperlukan adalah minyak goreng, tepung beras, plastik kemasan dan kayu bakar. Posko KWT Sumber Rejeki dijadikan sebagai tempat produksi, dan peralatan untuk menggosok bawang merah menjadi bawang goreng (pisau, wajan, sutil, dll) ibu-ibu anggota KWT membawa sendiri dari rumah. Dengan kondisi pengolahan seperti ini, maka secara akuntansi ditemukan beberapa kelemahan dalam menghitung harga pokok produknya, yaitu: tenaga kerja ibu-ibu sebagai pengolah bawang goreng tidak dihitung biayanya, penyusutan alat-alat produksi juga tidak diperhitungkan. Disinilah peran akuntansi biaya dalam membantu memberi pengetahuan kepada ibu-ibu anggota KWT Sumber Rejeki untuk menghitung harga pokok bawang merah secara benar agar laba yang dihasilkan dapat dihitung secara benar.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 3 September 2022 di posko KWT Sumber Rejeki, yang merupakan gabungan dari Desa Tarubatang, Selo Boyolali. Kegiatan ini diikuti oleh 37 ibu-ibu anggota kelompok wanita tani. Ibu-ibu anggota KWT Sumber Rejeki ini merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan ikut terlibat dalam pengelolaan sawah maupun hasil panennya. Pelaksanaan kegiatan ini diadakan di Sekretariat Kelompok Wanita Tani Sumber Rejeki di Dukuh Rejosari RT 14/RW 06 Tarubatang, Selo, Boyolali Jawa Tengah. Keberadaan sekretariat ini menunjukkan keseriusan ibu-ibu petani untuk ikut terlibat dalam meningkatkan potensi wilayahnya. Untuk mengumpulkan informasi terkait dengan pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng dilakukan dengan metode survey melalui kusioner serta dialog tanya jawab dengan peserta pelatihan.

Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan *Center of Excelent* Universitas Dian Nuswantoro Semarang dalam mengimplementasikan hibah Kedaireka Matching Fund 2022 dengan mengangkat topik “Penyelarasan Pengelolaan Rantai Pasok dan Pengguna pada Komoditas Bawang Merah dengan Penerapan Kecerdasan Artifisial berbasis Internet of Things dan Blockchain”, dengan sasaran pemberdayaan petani bawang merah di Jawa Tengah. Dalam kegiatan ini terbagi menjadi 3 kelompok yaitu petani bawang merah, kelompok tani muda dan kelompok wanita tani. Pada kelompok petani bawang diberikan pendidikan terkait dengan pemakaian pestisida (oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat), kelompok tani muda diberikan pelatihan pemanfaatan media untuk pemasaran (oleh fakultas Ilmu Komputer) dan pada kelompok wanita tani diberikan pendidikan dan pelatihan menghitung harga pokok bawang goreng sebagai alternatif pengolahan lebih lanjut bawang merah (oleh tim Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis). Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui peningkatan pengelolaan lahan pertanian, pemanfaatan kemajuan teknologi untuk

mendukung pemasaran hasil panen (Santi & Guntarayana, 2022) dan ketepatan dalam penentuan harga jual produk (Alfriyano et al., 2022). Pada pelaksanaan kegiatan ini dibantu 2 orang mahasiswa Akuntansi. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan dari bulan Agustus hingga Desember 2022 di beberapa kota/kabupaten penghasil bawang terbesar di Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kuesioner dan tanya jawab yang dilakukan dalam kegiatan ini diperoleh informasi bahwa pengolahan bawang goreng dilakukan bersifat insidental, bukan merupakan kegiatan produksi yang bersifat terus menerus. Proses produksi dilakukan hanya jika ada pesanan dan harga bawang merah turun. Proses produksi dilakukan oleh ibu-ibu kelompok tani yang memiliki waktu senggang secara bersama-sama. Tempat produksi memanfaatkan rumah sekretariat kelompok wanita tani, dan peralatan produksi membawa dari rumah masing-masing sesuai kebutuhan proses produksi. Penggorengan menggunakan tungku bakar dengan bahan bakar kayu. Proses produksi dimulai dari pengupasan, pemotongan, pemberian tepung beras, penggorengan dan penirisan. Pada tahap penirisan masih dilakukan secara manual (diangin-anginkan) belum menggunakan alat spinner. Tahap terakhir adalah pengemasan menggunakan plastik klip. Untuk menghasilkan bawang goreng sebanyak 1 kg diperlukan bawang merah sebanyak 3 kg, minyak goreng $\frac{1}{2}$ liter dan tepung beras $\frac{1}{4}$ kg dan kayu bakar $\frac{1}{2}$ ikat.

Pembahasan

Potensi pertanian di desa Tarubatang, Boyolali memberi peluang usaha bagi masyarakat, khususnya KWT Sumber Rejeki. Peluang dalam berwirausaha membutuhkan strategi untuk mewujudkan kemandirian ekonomi (Mahendra & Mutholib, 2022). Salah satu bentuk wirausaha adalah mengolah lebih lanjut hasil panen bawang merah. Pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng membuka peluang usaha dalam menanggulangi kelebihan hasil panen bagi masyarakat Tarubatang. Permasalahan yang sering muncul adalah bagaimana menentukan harga jual bawang goreng olahan, apakah sekedar mengikuti harga pasar atau ada dasar perhitungan yang harus diketahui oleh KWT Sumber Rejeki. Dalam penentuan harga jual produk sering kali menjadikan faktor biaya sebagai titik tolak perhitungan (Alfriyano et al., 2022). Biaya produksi yang dimaksudkan terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead (Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui beberapa kelemahan dalam pengolahan bawang goreng di KWT Sumber Rejeki. Dari proses produksi penggorengan dengan menggunakan tungku bakar dengan bahan bakar kayu memiliki kelemahan ketidakstabilan panas sehingga akan berdampak pada warna bawang goreng yang tidak seragam dari beberapa proses penggorengan. Apabila proses produksi dilakukan secara terus menerus disarankan untuk menggunakan tungku dengan perapian yang dapat dikendalikan dan standar. Pada proses penirisan disarankan untuk menggunakan alat spinner agar minyak yang terkandung dalam bawang goreng dapat ditiriskan dengan baik, sehingga pada saat dikemas akan tampak lebih bersih.

Dari sisi perhitungan harga pokok produksi beberapa kelompok biaya yang tidak diperhitungkan adalah biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan produksi. Harga pokok produksi menjadi komponen yang penting untuk diperhitungkan guna mengetahui biaya yang sesungguhnya digunakan dalam proses produksi. Perhitungan harga pokok

produksi bertujuan untuk memantau realisasi biaya produksi dalam rencana produksi yang telah diputuskan (Pamungkas et al., 2022). Dampaknya perhitungan harga pokok yang diperkirakan menjadi lebih rendah dari seharusnya dan laba yang dihitung menjadi terlalu besar.



Gambar 1. Pemberdayaan wanita di Desa Tarubatang bidang peningkatan kesejahteraan dan ekonomi keluarga

SIMPULAN

KWT Sumber Rejeki merupakan bagian dari upaya pemberdayaan wanita di desa Tarubatang dalam bidang peningkatan kesejahteraan dan ekonomi keluarga. Sebagai bagian dari komunitas petani KWT Sumber Rejeki belajar membuat diversifikasi hasil panen melalui pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng, meskipun masih bersifat insidental proses produksinya. Karena masih dalam tahap belajar, masih ada kekurangan dalam penentuan harga pokok produksi, khususnya pada biaya overhead pabrik. Beberapa biaya pabrikasi seperti penyusutan alat produksi tidak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produknya. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat memberi wawasan yang lebih baik dan bermanfaat dalam menghitung harga pokok pesanan di periode yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada unit *Center of Excellent* Universitas Dian Nuswantoro yang sudah memberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam implementasi Hibah Kedaireka *Matching Fund* 2022 dengan mengangkat topik “Penyelarasan Pengelolaan Rantai Pasok dan Pengguna pada Komoditas Bawang Merah dengan Penerapan Kecerdasan Artifisial berbasis *Internet of Things* dan *Blockchain*”.

REFERENSI

- Alfriyano, K. R. S., Tinangon, J. J., Warongan, J. D., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Sam Ratulangi, U. (2022). Analysis of determining the cost of production and treatment of by producyts at UD. Sumo. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, DaHukum)*, 5(2), 807–816.
- Carter. (2006). Join Costing. In *Cost Accounting* (14th ed., pp. 8–5). Thomson Learning.
- Hasan, S., Aulia, B., & Yudha, T. (2021). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam ketahanan pangan di desa Padaan kecamatan Pabelan kabupaten Semarang. *Icodev, Vol 2 No 1*(1), 35–46.
- Kusumayadi, F., Aprianti, K., Yusuf, M., Muhajirin, & Ismunandar. (2022). Pelatihan

- Diversifikasi Olahan Bawang Merah Menjadi Bawang Goreng Varian Rasa Untuk Meningkatkan Produktivitas Ibu Rumah Tangga Di Desa Donggobolo Kabupaten Bima. *Prima : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.55047/prima.v1i2.182>
- Mahendra, Y. I., & Mutholib. (2022). Sosialisasi Menabung Sejak Dini dan Berwirausaha Pada Usia Muda di Desa Hutaimbaru. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 27–31. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/621%0Ahttp://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/75%0Ahttp://jocosae.org/index.php/jocosae/article/download/75/53>
- Minarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal dan Berkelanjutan. *Jppm: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1949>
- Pamungkas, L., Kantun, S., & Herlidawati, D. (2022). Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 13–20. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Santi, I. H., & Guntarayana, I. (2022). Pemanfaatan Digital Marketing Pemasaran Hasil Pertanian Berbasis Online Pada Kelompok Tani Sapto Gati Desa Pojok Garum Kabupaten Blitar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 72–80.
- Suyitno, M., Sukamdi, & Eskawida. (2022). Masyarakat Ekonomi Kreatif Dengan Program Warung Keluarga Melalui Budidaya Ikan Dalam Ember. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 637–645.
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pada Usahatani Sayuran Di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa 'Ah*, 43(1), 77–84.
- Wulandari, E., Prasetyo, M. S., & Purwanti, T. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat Di Usaha Sepatu Mojo, Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Dalam Menentukan Harga Jual. *Jurnal Budimas*, 04(02), 1–7.
- Yarmaliza, Y., Nih Farisni, T., Fitriani, F., Zakiyuddin, Z., Reynaldi, F., Syahputri, V. N., & Rinaldy, R. (2022). Edukasi Ekonomi Kreatif Masyarakat Pesisir Menuju Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 397–402. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i3.142>